TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5724

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE* LEARNING TIPE JIGSAW DI KELAS V SDN 15 BATUNANGGAI KABUPATEN AGAM

Improvement of Reading Comprehension Skills of Students Using the Jigsaw Type Cooperative Learning Model in Grade V of SDN 15 Batunanggai, Agam Regency

Risma Khofifah & Nur Azmi Alwi
Universitas Negeri Padang
rismakhofifah02@gmail.com; nurazmialwi@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 11, 2025	Apr 25, 2025	May 7, 2025	May 12, 2025

Abstract

This study is motivated by the low reading comprehension skills of students, teacher-centered learning, and the lack of active participation and critical thinking skills in analyzing information from reading materials. Students also face difficulties in organizing ideas and clearly conveying the content of the reading. The objective of this research is to describe the improvement of reading comprehension skills through the application of the Jigsaw type of Cooperative Learning model. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The approach used is qualitative and quantitative, with the research subjects being 20 fifth-grade students at SDN 15 Batunanggai. The results indicate an improvement in various aspects. First, the evaluation of the teaching module increased from 85% in cycle I, meeting 1, to 96% in

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

cycle II. Second, the evaluation of teacher aspects improved from 75% to 96%. Third, the evaluation of student activity increased from 82% to 92%. Fourth, the average score of reading comprehension skills increased from 74.75 to 87.73. Thus, the application of the Jigsaw type of Cooperative Learning model has proven effective in enhancing the reading comprehension skills of elementary school students.

Keywords: Reading Comprehension; Learning Model; Jigsaw Type of Cooperative Learning.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta kurangnya peran aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis informasi dari bacaan. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menyusun ide dan menyampaikan kembali isi bacaan secara jelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan subjek penelitian yaitu 20 siswa kelas V SDN 15 Batunanggai. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada berbagai aspek. Pertama, penilaian modul ajar meningkat dari 85% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 96% pada siklus II. Kedua, penilaian aspek guru meningkat dari 75% menjadi 96%. Ketiga, penilaian aktivitas peserta didik meningkat dari 82% menjadi 92%. Keempat, nilai keterampilan membaca pemahaman meningkat dari rata-rata 74,75 menjadi 87,73. Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman; Model Pembelajaran; *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

PENDAHULUAN

Di sekolah dasar, muatan materi bahasa Indonesia secara fungsional ditujukan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang profesional dan ilmiah (Primayana, 2022). Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000, terdapat pedoman penyusunan silabus untuk tiga perguruan tinggi dan silabus inti untuk pendidikan tinggi dan penilaian prestasi belajar untuk siswa. Di sekolah dasar, pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia masih belum membaik (Prastowo, 2018; Sanisah et al., 2023).

Harapan pelajaran Bahasa Indonesia agar para peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (Dewi & Yuliana, 2018). Menurut Cahyani dalam (Hoerudin, 2013) bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk

meningkatkan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Salah satu dari empat aspek keterampilan tersebut adalah membaca (Harianto, 2020). Keterampilan membaca adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan sebuah tulisan baik kata atau kalimat menjadi bunyi bahasa. Menurut (Arwita Putri *et al*., 2023)

Keterampilan membaca adalah kemampuan yang melibatkan pemahaman dan interpretasi teks tertulis, membaca kata per kata, memahami kalimat, dan menyusun makna teks secara keseluruhan (Grabe, 2009). Keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan decoding kata dan kalimat, tetapi juga melibatkan pemahaman makna yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman menjadi unsur sentral yang menandai kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan teks dengan mendalam (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Keterampilan membaca pemahaman menjadi hal penting yang harus dikuasai peserta didik di sekolah dasar khususnya kelas tinggi (Sari et al., 2021). Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik akan menciptakan dasar yang kuat untuk pengembangan literasi yang lebih tinggi dan pemahaman konsep secara mendalam (Haloho & Napitu, 2023). Selain itu, kemampuan membaca pemahaman ini menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga mampu memahami dan menyaring konten secara kritis.

Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif jika keterampilan membaca pemahaman dan hasil belajar peserta didik meningkat (Anwar & Wicaksono, 2020). Pembelajaran yang efektif dapat ditunjukkan melalui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, guru dituntut untuk merancang dan mempersiapkan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan juga inovatif (Asmara & Nindianti, 2019; Kaif, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, guru perlu merancang modul ajar yang dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, meningkatkan daya tarik pembelajaran dan keaktifan peserta didik, serta meningkatkan kemampuan kerjasama antarpeserta didik. Pentingnya modul ajar dalam kurikulum merdeka juga ditekankan oleh Sudjana (2016), bahwa modul ajar harus dirancang untuk mendukung pendekatan kontekstual. Modul ajar yang kontekstual dapat memberikan pa pengalaman belajar yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pemahaman konsep.

Selain itu, guru juga perlu memperhatikan pemilihan model pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan atau strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Model pembelajaran mencakup serangkaian langkah-langkah atau tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dick dan Carey 2009).

Dilihat dari keberhasilannya, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Penyampaian materi secara satu arah hanya menciptakan kebosanan pada peserta didik dan mengurangi minat belajar peserta didik karena tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara guru yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 dan 30 September 2024, didapatkan informasi bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Data awal yang peneliti dapatkan tersebut, diperoleh dari guru wali kelas V SD Negeri 15 Batunanggai. Selanjutnya, peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik kelas V mengalami kesulitan dalam memahami teks secara keseluruhan, terutama jika teks tersebut kompleks atau menggunakan kosakata yang belum dikenal oleh peserta didik. Berdasarkan pernyataan guru kelas V, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan utama dan detail detail penting dalam teks. Tidak hanya itu, peserta didik juga kesulitan dalam mengidentifikasi maksud penulis, misalnya tujuan penulis, pendapat penulis, atau pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut berakibat kepada rendahnya hasil penilaian keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat sebanyak 15 peserta didik kelas V SD Negeri 15 Batunanggai yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada penilaian keterampilan membaca pemahaman. Permasalahan tersebut perlu ditindaklanjuti agar pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud. Artinya, perlu dikembangan dan diterapkannya model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar, idealnya mencakup beberapa aspek penting yang mendukung kemampuan mereka untuk memahami teks dengan baik dan efektif. Peserta didik seharusnya memiliki kemampuan untuk memahami makna kata-kata dan frasa dalam konteks teks yang mereka baca. Tidak hanya itu, peserta didik seharusnya mampu mengidentifikasi gagasan utama dan detail-detail penting dalam teks yang mereka baca.

Selain itu, keterampilan membaca pemahaman yang ideal pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi struktur teks. Mereka harus mampu mengenali bagaimana teks disusun untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif. Untuk itu, pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Teknik membaca pemahaman membantu pembaca dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Dengan menggunakan teknik membaca pemahaman, pembaca dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis teks dengan lebih baik. Dalam praktiknya, teknik membaca pemahaman tebagi menjadi empat yaitu baca pilih, baca lompat, baca layap, dan baca tatap.

Penilaian kemampuan membaca pemahaman diperoleh dari nilai proses membaca dan nilai hasil membaca. Nilai proses membaca didapatkan dari tahap pra baca, saat baca dan pasca baca selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan nilai hasil membaca diperoleh dari soal evaluasi yang dibagikan guru setiap akhir pembelajaran setelah pembelajaran dilaksanakan. (Putri & Sukma, 2024)

Model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum, bahan pembelajaran dan mengarahkan proses pembelajaran (Joyce, 2000). Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai strategi yang dapat meningkatkan pencapaian belajar peserta didik, termasuk model pembelajaran kooperatif, dan menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan pemahaman peserta didik (Fisher, 2017). Dari berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan atau strategi yang digunakan dalam proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari pengajar kepada peserta didik.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, perlu diterapkannya model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, minat dan motivasi belajar peserta didik, serta kepekaan sosial peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model *Cooperative Learning*. Pembelajaran kooperatif *(Cooperative Learning)* adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah metode pembelajaran yang berfokus pada kerja siswa dalam kelompok kecil. Siswa akan berdiskusi dalam dua jenis kelompok, yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Jika siswa menemui kesulitan, mereka dapat bertanya kepada teman-teman dalam kelompok diskusi. Ini membantu melatih

keberanian siswa untuk bertanya, Dengan meningkatnya kemampuan bertanya, diharapkan efektivitas pembelajaran juga akan meningkat (Trisdiono & Zuwanti, 2017)

Cooperative Learning didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Isjoni, 2009). Tidak hanya itu, *Cooperative Learning* juga dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Mereka belajar bekerja sama, berkomunikasi efektif, mendengarkan, dan berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok (Slavin, 2014).

Pada model *Cooperative Learning* terdapat berbagai jenis tipe, salah satunya yaitu tipe *Jigsaw*. Tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe dalam model *Cooperative Learning* yang menekankan pada kegiatan pemahaman, berbagi, dan interaksi antar peserta didik. *Jigsaw* menciptakan peluang bagi peserta didik untuk dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam memahami teks secara lebih mendalam.

Keunggulan dari model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* diantaranya adalah dapat meningkatkan pemahaman bacaan dan kemampuan komunikasi peserta didik (Ahmad, 2012). Dengan mendalami satu bagian bacaan dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelompok, peserta didik tidak hanya memahami informasi yang mereka pelajari tetapi juga belajar dari berbagai perspektif. Model ini merangsang diskusi yang lebih mendalam dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang materi yang dipelajari.

Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* telah mendapat pengakuan positif dari para ahli pendidikan karena efektivitasnya dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik. Aronson (1978), yang merupakan salah satu pencetus model ini, menyoroti keunggulan tipe Jigsaw dalam menciptakan tanggung jawab individu pada setiap peserta didik. Dengan membagi tugas dan materi bacaan menjadi bagian-bagian kecil, peserta didik menjadi ahli pada suatu topik tertentu, mendorong partisipasi aktif dan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka Dilihat dari permasalahan keterampilan membaca pemahaman yang muncul, teknik membaca pemahaman yang paling cocok digunakan adalah baca tatap. Teknik ini melibatkan pembaca dalam membaca teks secara perlahan dan hati-hati, dengan memperhatikan setiap kata dan detail dalam teks. Dengan menggunakan teknik baca tatap, peserta didik dapat belajar membaca teks dengan lebih teliti, mengurai makna yang lebih dalam, dan memahami setiap detail penting dalam teks dengan lebih baik.

Seiring dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, di mana peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu dan mengajar satu sama lain, teknik baca tatap akan membantu mengatasi permasalahan keterampilan

membaca pemahaman yang muncul. Dengan membaca secara teliti, peserta didik dapat mengidentifikasi detail penting dalam teks, memahami teks dengan baik, dan berkontribusi dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran bersama.

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah di buktikan dengan penelitian yang di lakukan oleh:

1. Vrista Windriani (2024) dengan judul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Di Kelas IV SD Negeri 08 Kubu Tanjung".
2. Sri Islamiati (2014) dengan judul "Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa di sd melalui penerapan model *Cooperative Learning* metode *Jigsaw*".
3. V. Handayani (2022) dengan judul "Model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik"

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* di Kelas V SDN 15 Batunanggai Kabupaten Agam".

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V SDN 15 Batunanggai Kabupaten Agam pada semester II tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar peserta didik melalui data numerik. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai praktisi, guru kelas sebagai observer, dan 16 peserta didik kelas V. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi modul ajar, aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta lembar soal tes. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan rumus persentase untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca

pemahaman peserta didik. Ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan adalah 75. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw secara sistematis dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rancangan Modul Ajar Keterampilan Membaca Pemahaman dengan model Cooperative Learning tipe Jigsaw

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil penelitian dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan model Cooperative Learning tipe Jigsaw di kelas V SDN 15 Batunaggai pada siklus I sudah berada pada kriteria cukup (C) dengan perolehan persentase 74,51%. Namun, masih terdapat beberapa deskriptor yang belum muncul dan diperlukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Modul ajar merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa da asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Kemendikbud, 2024).

Rancangan modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan rancangan modul ajar pada siklus I, karena sintaks pembelajaran yang digunakan serupa dan fokus mata pelajaran yang juga sama. Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan tercapainya hampir seluruh komponen pada modul ajar.

Peningkatan perolehan persentase dari siklus I hingga II terjadi karena dilakukannya refleksi serta perbaikan agar hasil yang diperoleh menjadi maksimal. Melalui refleksi, kita dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang untuk perbaikan di pertemuan selanjutnya (Moon, 2004).

Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II antara lain: 1) memilihan materi pembelajaran, 2) memilihan media pembelajaran, dan 3) kegiatan/skenario pembelajaran.

Berdasarkan data hasil pengamatan perencanaan pembelajaran pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa modul ajar keterampilan membaca pemahaman menggunakan

model cooperative learning tipe jigsaw telah terlaksana dengan maksimal memperoleh persentase keberhasilan yaitu 90,2% dengan kualifikasi sangat baik (A).

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dengan model cooperative learning tipe jigsaw dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah dirancang. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah pendekatan di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 anggota dengan latar belakang yang berbeda. Ini memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dan saling bergantung secara positif, sehingga mereka dapat bertanggung jawab secara mandiri. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melibatkan anggota kelompok yang bertanggung jawab untuk menguasai bagian tertentu dari materi pelajaran dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada rekan-rekannya dalam kelompok (P. Tinggi, 2022). Keterampilan membaca pemahaman merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menafsirkan teks secara efektif, menangkap makna dari informasi yang disajikan, dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Gunning, 2010).

Pelaksanaan penelitian pada siklus I disajikan dalam dua kali pertemuan dan siklus II dalam satu kali pertemuan. Hasil pengamatan modul ajar pada pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase 85% dengan kualifikasi cukup (C) pada aktivitas guru dan 75% dengan kualifikasi baik (B) pada aktivitas peserta didik di peroleh presentase 82% dengan kualifikasi baik (B). Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan memperoleh pada pengamatan modul ajar memperoleh persentase 89% dengan kualifikasi baik (B) pada aktivitas guru dan 83% dengan kualifikasi baik (B) pada aktivitas peserta didik di peroleh presentase 85% dengan kualifikasi baik (B).

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan sintaks model Cooperative learning tipe jigsaw dengan sintaks menurut (Rusman, 2012), yaitu :

1) Peserta didik dikelompokkan secara heterogen dengan anggota kurang lebih 4-6 orang, 2) Setiap peserta didik dalam kelompok diberikan materi yang berbeda dan memahami materi secara individu, 3) Peserta didik dengan materi yang sama membentuk kelompok ahli untuk melakukan diskusi materi dan menambah

pemahaman materi, 4) Kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk saling berbagi pemahaman terhadap materi masing-masing, 5)Pada tahap akhir, peserta didik diberi tes untuk menguji seberapa jauh pemahaman mereka.

Adapun kekurangan yang muncul pada siklus I dilakukan upaya perbaikan untuk siklus berikutnya baik dari aspek aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik. Kekurangan-kekurangan yang muncul pada aktivitas guru antara lain: pada kegiatan pendahuluan, guru lupa memberikan pertanyaan pemantik dan menyampaikan tujuan serta perencanaan kegiatan pembelajaran, pada kegiatan inti terdapat beberapa sintak yang belum terlaksana yaitu: guru lupa mengarahkan kelompok mempersiapkan diri untuk memahami materi secara tim, guru lupa memantau dan memastikan semua peserta didik memahami materi masing-masing, guru lupa mengarahkan Setiap anggota bertindak sebagai pakar dan menjelaskan materi kepada teman satu kelompok, guru lupa mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan LKPD yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

Pada aktivitas peserta didik, kekurangan yang muncul yaitu: pada kegiatan inti ada beberapa sintaks yang tidak terpenuhi seperti: kegiatan pendahuluan, peserta didik tidak menjawab pertanyaan pemantik dan, pada kegiatan inti terdapat beberapa sintak yang belum terlaksana yaitu: peserta didik tidak mempersiapkan diri untuk memahami materi secara tim, peserta didik belum memahami materi masing-masing, peserta didik belum diarahkan untuk bertindak sebagai pakar dan menjelaskan materi kepada teman satu kelompok, dan peserta didik tidak mengumpulkan LKPD yang telah dikerjakan.

berdasarkan data hasil pengamatan siklus I terdapat kekurangan-kekurangan yang dijadikan sebagai pedoman perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus II. Kekurangan tersebut dilakukan perbaikan pada siklus II sehingga diperoleh persentase hasil pengamatan aktivitas guru yaitu 96% dengan kualifikasi sangat baik (A) dan persentase aktivitas peserta didik 96% dengan kualifikasi sangat baik (A).

3. Keterampilam Membaca Pemahaman dengan model Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model cooperative learning tipe jigsaw dinilai dari 3 aspek yaitu pra baca, saat baca, pasca baca. Penilaian pra baca peserta didik di lakukan pada saat awal pembelajaran. Pada awal pemebelajaran ini peneliti menilai peserta didik dari hasil lembar kerja peserta

didik rubrik penilaian pra baca. Hasil penilaian pra baca peserta didik pada siklus I pertemuan 1 yaitu terdapat 11 orang peserta didik dengan kriteria sudah tuntas, sedangkan 9 orang peserta didik dengan kriteria belum tuntas. Maka diperoleh penilaian rata-rata yaitu 70,75 dengan kualifikasi cukup (C). Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh 13 orang berkriteria sudah mencapai tujuan dan 7 orang berkriteria belum mencapai tujuan dengan perolehan penilaian rata-rata yaitu 79,75. Selanjutnya, meningkat pada siklus II diperoleh 18 orang berkriteria sudah tuntas dan 2 orang berkriteria belum mencapai tujuan dengan penilaian rata-rata yaitu 90,45.

Penilaian saat baca yaitu proses pembelajaran terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Pada penilaian saat baca ini peserta didik dinilai berdasarkan kriteria membaca pemahaman yaitu: menunjuk baris bacaan, membaca dalam hati, gerakan bibir, dan gerakan kepala selama proses membaca berlangsung. Hasil penilaian saat baca peserta didik pada siklus I pertemuan 1 yaitu terdapat - orang peserta didik dengan kriteria sudah tuntas, sedangkan - orang peserta didik dengan kriteria belum tuntas. Maka diperoleh penilaian rata-rata yaitu 71,56 dengan kualifikasi cukup (C). Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh 13 orang berkriteria sudah mencapai tujuan dan 7 orang berkriteria belum mencapai tujuan dengan perolehan penilaian rata-rata yaitu 78,67. Selanjutnya, meningkat pada siklus II diperoleh - orang berkriteria sudah tuntas dan - orang berkriteria belum mencapai tujuan dengan penilaian rata-rata yaitu 80,7.

Penilaian pasca baca dinilai untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta didik. Peniliaian pasca baca diambil dari nilai hasil evaluasi di akhir pembelajaran. Penilaian evaluasi memiliki KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yaitu 75. Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I pertemuan 1 terdapat sebanyak 10 orang peserta didik dengan kriteria sudah tuntas, sedangkan 10 orang peserta didik dengan kriteria belum mencapai tuntas. Maka diperoleh penilaian rata-rata yaitu 73 dengan kualifikasi cukup (C). Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh 12 orang berkriteria sudah mencapai tujuan dan 8 orang berkriteria belum mencapai tujuan dengan perolehan penilaian rata-rata yaitu 80,32. Selanjutnya, meningkat pada siklus II diperoleh 17 orang berkriteria sudah tuntas dan 3 orang berkriteria belum mencapai tujuan dengan penilaian rata-rata yaitu 90.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 15 Batunanggai. Perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar menunjukkan peningkatan dari 85% (B) pada siklus I pertemuan 1 menjadi 96% (A) pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 75% (C) menjadi 96% (A) sesuai sintaks model Jigsaw. Keterampilan membaca pemahaman yang terdiri dari aspek pra baca, saat baca, dan pasca baca juga mengalami peningkatan signifikan. Rata-rata penilaian pra baca meningkat dari 70,75 menjadi 90,45, dan pasca baca dari 74,75 menjadi 87,73. Dengan demikian, model Cooperative Learning tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M., & Wicaksono, J. W. (2020). Penggunaan Metode CIRC Pada Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, *16*(30), 173–182.

Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, *1*(1), 12–24.

Dewi, T. K., & Yuliana, R. (2018). Pengembangan media pembelajaran scrapbook materi karangan deskripsi mata pelajaran bahasa indonesia kelas III sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *9*(1).

Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dan Numerasi Bagi Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, *12*(2).

Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *9*(1), 1–8.

Kaif, S. H. (2022). *Strategi Pembelajaran (macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru)*. Inoffast Publishing Indonesia.

Prastowo, A. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, *1*(2).

Primayana, K. H. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 50–54.

Sanisah, S., Edi, E., Mas' ad, M. ad, Darmurtika, L. A., & Arif, A. (2023). Pendampingan implementasi pendekatan TaRL (teaching at the right level) untuk meningkatkkan kemampuan literasi murid. *JCES (Journal of Character Education Society)*, *6*(2), 440–453.

Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *7*(1), 74–82.

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(1), 22–33.